

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. PENYAJIAN DATA**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Handil Maluka mempunyai beberapa RT yang terbagi dari beberapa desa lain yaitu Handil Sarunai, Handil Rantau, Handil Baru dan Handil Sirang. Desa Handil Maluka mempunyai luas wilayah 3.600 ha/m<sup>2</sup>. Yang terdiri dari 2.980 ha/m<sup>2</sup> luas persawahan, 1 ha/m<sup>2</sup> luas perkebunan, 4 ha/m<sup>2</sup> luas kuburan, 578 ha/m<sup>2</sup> luas perkantoran dan 33 ha/m<sup>2</sup> luas prasarana lainnya. Handil Maluka merupakan daratan rendah (rawa). Letak desa Handil Maluka mempunyai batas-batas yaitu : Sebelah Utara Labuan Amas, Sebelah Selatan Kurau Utara, Sebelah Timur Handil Suruk dan Sebelah Barat Sungai Rasau. Penetapan batas wilayah ini berdasarkan peraturan desa Nomor 1.

Penduduk Desa Handil Maluka saat ini berjumlah 1.140 jiwa, yang terdiri dari 554 laki-laki dan 586 perempuan. Jumlah kepala keluarga Desa Handil Maluka 337. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Handil Maluka adalah Islam.<sup>1</sup> Dengan berbagai jenis mata pencaharian yaitu sebagai pedagang, peternak dan petani. Desa Handil Sarunai Merupakan desa yang masih bersahabat baik dengan alam, sawah yang luas dan sungai yang digunakan untuk kebutuhan hari-hari.

---

<sup>1</sup>Data Profil Desa Handil Sarunai Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut, 2015.

Desa Handil Maluka mempunyai lahan yang luas untuk bertani, sungai yang luas untuk perkembangbiakan ikan dan tempat-tempat yang luas untuk beternak, kebanyakan dari masyarakat di sana mata pencahariannya yaitu bertani, pedagang ikan dan peternak hewan.<sup>2</sup>

## **2. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara yang penulis lakukan kepada responden dan informan tentang praktik mencari ikan dengan menyetrum di Handil Sarunai, maka diperoleh data yang diuraikan sebagai berikut:

### **a. Identitas Responden I**

AM, umur 21 tahun, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan Swasta, alamat Bumi Makmur. AM mata pencaharian utamanya yaitu bertani dan menjadi pedagang ikan. AM mencari ikan menggunakan banyak alat salah satunya dengan alat setrum. Menyetrum ikan dimulai dari tahun 2006, menyetrum biasanya dilakukan mulai pukul 15:00-22:00 WITA.

Alat yang digunakan untuk menyetrum adalah aki, kawat, tembaga, dan lain-lain. Alat tersebut biasanya dibuat sendiri. Penyetruman ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang bisa merakit alat ini, karena alat tidak dijual dengan bebas.

Tempat mencari ikan biasanya di sungai yang jauh dari rumah warga agar tidak ada warga yang melihat. Pendapatan ikan perhari tidak menentu, terkadang banyak terkadang sedikit. Sekarang mencari ikan dengan menyetrum melihat

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Bakri (Kepala Desa Handil Sarunai).

situasi terlebih dulu. Ikan ini dijual kepada *pengepul* pada pagi hari sekitar jam: 04:30 WITA atau kepada orang yang ingin membeli ketika lewat. Ikan yang didapat berupa ikan *haruan* dan *tauman*. Pendapatan perhari bisa mencapai kurang lebih Rp 100.000.

AM mengatakan alasan kenapa menyetrum, karena hasil yang didapat lebih banyak dan waktu yang diperlukan tidak lama dan dulunya tidak tahu jelas tentang adanya larangan penyetruman ikan, jadi menyetrum ikan dilakukan dengan bebas pada siang hari.<sup>3</sup>

#### **b. Identitas Responden II**

S, umur 50 tahun, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan pedagang ikan dan petani, alamat Desa Handil Jalan Bahagia. S mata pencaharian utama selain menjadi pedagang ikan yaitu bertani. Menjadi pedagang ikan mulai tahun 2005, mencari ikan dulunya dilakukan pada siang hari pukul 15:00 WITA tetapi sekarang dilakukan pada malam hari mulai dari pukul: 21:00 WITA.

Ikan yang didapat yaitu ikan *papuyu*, *haruan*, dan *nila*. Penghasilannya tidak menentu tapi kurang lebih 5 kg perhari. Ikan bisa dijual perkilo atau perwadah. Harga ikan *haruan* perkilonya berkisar mulai dari Rp 20.000-25.000 untuk perwadah berkisar mulai dari Rp 10.000-20.000 ikan papuyu berkisar mulai dari Rp 20.000-30.000 sedangkan harga ikan *nila* berkisar mulai dari Rp 20.000. Mencari ikan biasanya di sungai-sungai dan sawah. Bejulan ikan dilakukan setiap hari, menjual ikan bisa ke pasar atau kepada tetangga.

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan AM, tanggal 18 Juni 2016

Pendapatan perhari kurang lebih Rp 150.000. S memenuhi kebutuhan keluarganya dengan hasil yang didapat dari berjualan ikan dan bertani.<sup>4</sup>

### c. Identitas Responden III

A, umur 40 tahun, pendidikan terakhir SD, pekerjaan pedagang ikan, alamat Desa Handil Jalan Bahagia. A adalah pedagang ikan, berdagang ikan merupakan mata pencaharian utama dan sudah menggeluti usaha ini sekitar 15 tahun. A mencari ikan menggunakan banyak alat salah satunya yaitu alat setrum.

A dulunya mencari ikan dengan menyetrum pada pukul 07:00-15:00 WITA. Pendapatan yang diperoleh setiap hari tidak menentu, kurang lebih 2-4 Kg perhari. Ikan yang didapat yaitu ikan *haruan*, *papuyu* dan *sapat*. A mengatakan alasan kenapa mencari ikan dengan menyetrum karena tidak mengetahui tentang larangan tersebut pada tahun 2000-an setelah adanya larangan yang menyatakan tentang menyetrum ikan, menyetrum sudah tidak dilakukan pada siang hari tetapi pada malam hari. Kegiatan tersebut juga sudah tidak dilakukan setiap hari lagi. A mencari ikan biasanya di sungai-sungai dan di sawah, namun pada musim tertentu saja. Kira-kira musim menuju kemarau.

Pendapatan perhari kurang lebih Rp 100.000. Tergantung banyak ikan yang di dapat. Harga ikan haruan perkilonya berkisar antara Rp 25.000-Rp 35.000 harga ikan papuyu perkilonya berkisar antara Rp 10.000-25.000 dan ikan sapat berkisar antara Rp 7.000-10.000 untuk dampak yang ditimbulkan bagi U sendiri tidak ada karena tegangan listrik yang digunakan tidak tegangan tinggi, namun

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan S, tanggal 6 Juni 2016

dampak bagi masyarakat dan lingkungan yaitu ketika mencari di sawah terkadang akan terinjak padi orang.<sup>5</sup>

#### **d. Identitas Responden IV**

U, umur 43 tahun, pendidikan terakhir SMP, alamat Bumi Makmur. Mata pencaharian U adalah menjadi pedagang ikan, mencari ikan dilakukan dengan menyetrum, tetapi menyetrum ikan dilakukan pada musim tertentu saja. Alat yang digunakan untuk menyetrum aki, kawat, sinter, tembaga dan lain-lain.

Mencari ikan biasanya di sungai-sungai dan di sawah. Ikan yang disetrum akan mengambang di permukaan air dan penyetrum mengambil ikan-ikan tersebut dan memasukkannya ke dalam keranjang ikan. Ikan yang didapat sekitar 2-3 Kg, Menyetrum dilakukan pada pukul 02:00 WITA, tetapi ikan yang dicari tidak dijual ke pasar melainkan untuk dikonsumsi sendiri atau di jual kepada tetangga dan orang yang ingin membeli.

U mulai menyetrum pada tahun 2005, tetapi menyetrum ikan sudah jarang dilakukan saat ini. Mata pencaharian utama saat ini adalah menjadi petani.<sup>6</sup>

#### **e. Identitas Responden V**

J, 45 tahun, pendidikan terakhir SMA, alamat Desa Handil. J adalah pedagang Ikan, J berjualan ikan sudah lama dari tahun 2000-an, namun mencari ikan dengan menyetrum dilakukan sekitar tahun 2006. Dulu J mencari ikan dimulai pada pagi hari sekitar pukul 07:00 WITA, siang pukul 14:00 WITA dan malam pada pukul 20:00 WITA. Setelah adanya pemberitahuan tentang larangan

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan S, 6 Juni 2016

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan J, tanggal 11 Juni 2016

menyetrum ikan, menyetrum dilakukan pada malam saja. Ikan yang didapat setiap harinya tidak menentu, kurang lebih 3-5 Kg perhari, Ikan yang dicari yaitu ikan *haruan*, *papuyu* dan *nila*.

Tempat mencari ikan dilakukan di sungai yang jauh dari rumah warga, agar tidak ada warga yang melihat ketika menyetrum ikan. Penghasilan yang di dapat perharinya kurang lebih Rp 100.000.

Mata pencaharian J selain menjadi pedagang ikan yaitu bertani, Alasan mengapa J menyetrum ikan karena dengan menyetrum ikan hasil yang didapatkan bisa lebih banyak. Pada pagi hari ikan-tersebut di jual kepada *pengepul*. ikan yang didapat dengan menyetrum juga bisa dipilih ukuran besar kecilnya, ikan yang besar diambil sedangkan yang kecil dibiarkan saja karena harganya lebih murah. Jika menggunakan alat tradisional ikan yang didapatkan tidak pasti ukuran besar kecilnya dan ikan yang didapat lebih sedikit dibandingkan dengan menyetrum.

Untuk dampak yang ditimbulkan dari menyetrum ikan bagi U sendiri tidak ada. Namun bagi lingkungan sekitar akan membuat aliran sungai menjadi keruh dan ikan yang mati akan mengambang di permukaan air dan membuat sungai menjadi bau.<sup>7</sup>

#### **f. Identitas Responden VI**

B, umur 37 tahun, pendidikan terakhir MA, pekerjaan karyawan swasta, alamat Bumi Makmur. B adalah salah satu warga Bumi Makmur, Menurut B dulunya menyetrum ikan dilakukan pada siang hari, namun sekarang dilakukan pada malam hari. Mencari ikan dilakukan mulai pukul 21:00 WITA.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan J, tanggal 11 Juni 2016.

Mencari ikan biasanya dilakukan di sungai atau sawah. Alat yang diperlukan yaitu senter, aki, tembaga, kawat dan keranjang ikan. Ikan yang di dapat perhari kurang lebih 3-5 kg. Ikan yang di cari yaitu ikan *haruan*, *papuyu* dan *nila*, sedangkan ikan *sapat* dan *lundu* jarang diambil, karena harga ikan *sapat* dan *lundu* jauh lebih murah.

Ikan yang disetrum biasanya akan mengambang dipermukaan air kemudian para penyetrum menangkap ikan-ikan tersebut dan memasukkannya ke dalam keranjang ikan. Ikan yang kecil terkadang tidak diambil karena harga ikan tersebut jauh lebih murah dan dibiarkan saja mengambang di sungai.

Setelah ada larangan secara tegas dari aparat kepolisian yang menyatakan tentang larangan menyetrum ikan, sebagian pencari ikan yang mencari dengan menyetrum mulai berkurang karena terkadang polisi merazia para pencari ikan dengan menyetrum. Jika mereka tidak dapat menyetrum ikan yang disebabkan oleh kondisi area persawahan atau sungai yang tidak memungkinkan, maka mereka akan beralih mencari ikan dengan menggunakan alat tradisional seperti memancing, *menjala*, *memair* dan *meringgi*.<sup>8</sup>

Dengan adanya penyetruman ikan akan menjadikan aliran sungai menjadi keruh. Ikan-ikan yang tidak dipungut sebagian akan mati yang menyebabkan produktivitas ikan-ikan kecil berkurang dan mengurangi perkembangbiakan ikan dan menimbulkan bau busuk dan apabila mencari ikan ke sawah-sawah warga, terkadang padi-padi warga bisa terinjak-injak dan hal itu yang membuat warga menjadi resah akan adanya para penyetrum ikan.

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan B, tanggal 6 Juni 2016.

### **g. Identitas Responden VII**

LS, umur 22 tahun, pendidikan terakhir MA, pekerjaan Mahasiswi, alamat Bumi Makmur. Menurut S menyetrum dulunya dilakukan pada siang hari dari pukul 14:00-18:00 WITA. Namun sekarang setelah adanya pemberitahuan tentang larangan menangkap ikan dengan menyetrum, menyetrum dilakukan pada malam hari. Ketika malam, pencari ikan memerlukan lampu atau sinter, alat-alat yang digunakan untuk menyetrum yaitu : aki, kabel dan tembaga.

Pendapatan perharinya tidak menentu, tergantung banyaknya ikan yang dihasilkan dan jenis ikan yang didapat serta ukuran ikan tersebut. Ikan yang didapat berupa ikan *haruan*, *papuyu*, *sapat*, *lundu* dan ikan *sapat siam*. Harga ikan di jual perkilonya tergantung ukuran, mulai dari Rp 25.000-Rp 35.000. Rata-rata pendapatan yang diperoleh hampir Rp 100.000 per hari.

Penyetruman ikan dilakukan kurang lebih sudah 5 tahun, tetapi pada musim-musim tertentu saja. Mereka biasanya mencari di sungai yang jauh dari rumah warga. Untuk dampak yang ditimbulkan bagi si penyetrum tidak ada, karena aki yang digunakan tidak tegangan aliran listrik tinggi sehingga tidak membuat orang yang menyetrum tersebut ikut tersetrum, sebelum menyetrum aki diisi terlebih dahulu. Namun mungkin dampak yang ditimbulkan untuk masyarakat yaitu membuat aliran air sungai menjadi bau akibat ikan yang mati karena mayoritas di sana banyak memanfaatkan air sungai untuk mandi, mencuci dan lain sebagainya. Dengan menyetrum ikan keuntungan yang di dapat bisa lebih banyak dibandingkan dengan mencari dengan alat tradisional.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan LS, tanggal 5 Juni 2016.

#### **h. Identitas Responden VIII**

S, umur 22 tahun, pekerjaan Mahasiswi, alamat Bumi Makmur. S warga desa Bumi Makmur. S mengatakan penyetruman ikan ini sudah dilakukan sekitar tahun 2007. Ikan yang di dapat berupa ikan *haruan* dan papuyu. Karena di tempat ini kebanyakan ikan yang berkembang biak dan mudah di dapat yaitu ikan *haruan* dan *papuyu* dan ikan ini banyak diminati oleh masyarakat.

Alat yang digunakan untuk menyetrum yaitu: aki, kawat dan keranjang gendong untuk tempat membuat ikan dari hasil tangkapan. Ketika disetrum ikan akan menjadi pusing dan mengambang di permukaan air. Alat ini dirakit sendiri oleh orang-orang yang hanya mencari ikan dengan menyetrum. Pendapatan perharinya tidak menentu, tergantung banyaknya ikan, tetapi kurang lebih antara Rp 60.000-100.000 sekarang para penyetrum ikan hanya mencari ikan pada malam hari.. Namun ketika pedagang ikan ingin mencari pada siang hari, mereka akan mencari ikan dengan menggunakan alat tradisional.

Setelah selesai menyetrum alat tersebut tidak dibawa pulang ke rumah tetapi disembunyikan di tempat lain yang jauh dari rumah mereka. Mereka hanya akan membawa hasil tangkapannya. Ikan yang didapat bisa dikonsumsi atau dijual. Menjual ikan bisa perkilogram atau perwadah yang sudah ditetapkan tanpa mengetahui secara pasti berapa takarannya. Dengan menjadi pedagang ikan para pedagang bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>10</sup>

Menurut 8 orang responden, praktik menyetrum ikan sudah lama terjadi di desa tersebut. Namun sekarang sudah mulai berkurang karena masyarakat

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan S, tanggal 6 Juni 2016

sebagian sudah mengetahui tentang larangan penyetruman ikan. Penyetruman dulunya dilakukan pada siang hari, sekarang dilakukan malam hari agar tidak ada yang melihat karena mereka takut dengan adanya larangan menyetrum ikan.

Penyetruman ikan biasanya dilakukan pada musim menuju kemarau. Ikan yang disetrum yaitu: ikan *sapat*, *papuyu*, *nila*, dan *haruan*. Ikan yang didapat kurang lebih 3-5 Kg, dan pendapatan perharinya bisa mencapai kurang lebih Rp 100.000.<sup>11</sup>

## **B. Analisis Data**

Dari penyajian data di atas, kebanyakan para pedagang ikan di desa Handil Sarunai mencari ikan pada musim-musim tertentu saja mereka melakukannya. Responden juga mengatakan bahwa dulu mereka masih belum mengetahui adanya larangan tegas tentang penyetruman ikan tersebut.

Alat-alat yang didapat tidak dijual dengan bebas, tetapi dirakit sendiri. Hanya orang-orang tertentu yang menyetrum ikan. Sebelum masyarakat tahu tentang adanya larangan menyetrum ikan, mereka melakukan praktik ini setiap tahun pada musim-musim tertentu saja. Mereka dulunya mencari ikan di pagi hari sekarang pada malam hari yang jamnya tidak pasti karena melihat kondisi sekitar.

Menyetrum ikan dilakukan di tempat yang jauh dari kerumunan rumah warga. Ikan di desa ini sangat diperlukan karena ikan dikonsumsi setiap hari apalagi di desa ini banyak terdapat sungai, sawah, dan sumur sehingga sumber daya ikan sangat melimpah dan kebanyakan dari masyarakat di sini banyak

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan S, tanggal 8 Juni 2016

memilih untuk mengkonsumsi ikan karena harga yang tidak terlalu mahal dan mudah untuk dicari.

### **1. Praktik Mencari Ikan dengan Menyetrum dan Dampak dari Menyetrum Ikan**

Berbagai cara dalam penangkapan ikan salah satunya dengan menggunakan alat setruman listrik. Penangkapan semacam ini biasanya dilakukan di tempat genangan air yang tidak begitu dalam, seperti di parit atau genangan air bekas aliran sungai.<sup>12</sup>

Handil Sarunai adalah desa yang mempunyai sumberdaya ikan yang melimpah. Ikan bisa hidup di sungai, sumur maupun di persawahan. Hal ini menyebabkan banyaknya warga yang berprofesi sebagai pencari ikan sekaligus menjual ikan tersebut, dengan banyaknya pencari ikan menimbulkan persaingan antara pencari ikan di Desa Handil Sarunai Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut.

Cara warga mencari ikan bermacam-macam mulai dari alat tradisional sampai yang modern, seperti menyetrum ikan, dengan menyetrum ikan hasil yang didapat jauh lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan alat tradisional dan waktunya pun tidak terlalu lama. Akan tetapi mencari ikan dengan menyetrum akan menimbulkan dampak yang negatif, seperti:

- a. Pencemaran lingkungan yaitu aliran sungai menjadi keruh dan bau ditimbulkan akibat matinya ikan-ikan kecil yang mengambang dipermukaan air.

---

<sup>12</sup><http://investigasi.seruu.com/read/2016/04/06/279638/bahayanga-menangkap-ikan-dengan-setruman-listrik>. (27 April 2016).

- b. Merusak ekosistem ikan yang membuat kelangsungan hidup ikan menjadi terganggu. Ketika menyetrum, ikan akan mengambang dipermukaan air baik ikan yang besar atau kecil. Para penyetrum biasanya hanya mengambil ikan yang besar saja untuk di jual dan membiarkan ikan yang kecil mengambang sampai mati. Hal ini akan membuat populasi ikan akan berkurang. Ikan-ikan yang mati tersebut menimbulkan bau busuk pada aliran sungai dan menyebabkan sungai menjadi tercemar.
- c. Menyetrum ikan di area persawahan, terkadang para penyetrum ikan terinjak padi-padi warga dan menyebabkan kerusakan. Hal ini juga akan membuat warga menjadi resah oleh adanya penyetrum ikan yang tidak bertanggung jawab terhadap padi-padi mereka dan warga tidak tahu siapa yang menyetrum ikan di area sawah mereka karena para penyetrum ikan biasanya melakukan praktik tersebut pada malam hari.
- d. Lingkungan dan masyarakat tetapi juga pada diri penyetrum ikan sendiri, karena alat yang digunakan dapat memicu kematian oleh karena adanya kabel aliran listrik yang masih aktif. Para penyetrum ikan bisa saja terkejut saat menyetrum akibat aliran listrik dan menyebabkan penyetrum terjatuh ke dalam air dan aliran listrik yang masih aktif yang menyebabkan si pencari ikan dapat tersetrum dan hinggakan akhirnya menyebabkan kematian jika tidak segera mematikan perangkat setrum atau bangkit dari air.

Bekerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Islam memepertajam, mempersiapkan, dan mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Hal ini dapat dirasakan ketika Islam menanamkan dalam jiwa muslim bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari imannya.<sup>13</sup>

Banyak berbagai pekerjaan seperti usaha membudidayakan ikan atau menjadi pedagang ikan. Ikan sangat dibutuhkan masyarakat apalagi di Desa Handil Sarunai yang banyak terdapat aliran sungai, persawahan, dan sumur sehingga ikan hidup bebas dan mudah untuk berkembang biak. Masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya perairan air tawar seperti sungai, sawah dan sumur. Mencari ikan sudah dilakukan sejak zaman dulu hingga sekarang.

Warga di Desa Handil Sarunai kebanyakan menggeluti usahanya yaitu menjadi pedagang ikan karena ikan dibutuhkan orang setiap hari. Ikan yang melimpah dan harga yang dijual dapat terjangkau untuk pembeli. Setiap harinya penjual ikan mencari ikan langsung dengan berbagai alat tradisional misalnya: memancing, *melukah*, *menampirai*, *memair* dan *membanjur*. Namun di sini ada juga yang mencari ikan dengan alat yang lebih modern seperti alat setrum yang terbuat dari aki, kawat, tembaga dan lain-lain. Para pedagang bisa menjual hasil tangkapannya kepada pembeli yang berada dekat dengan rumahnya, pengepul dan pasar.

Alat setrum dirakit sendiri, hanya orang-orang tertentu yang menyetrum. Padahal dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 24 Tahun

---

<sup>13</sup>Ahmad Janan Asrifuddin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 58

2008 Tentang Pengawasan dan Perlindungan Sumberdaya Ikan di Kalimantan Selatan disebutkan tentang larangan melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat seperti: accu kecil dan peralatannya, accu besar dan peralatannya, aliran listrik (PLN), bahan beracun berbahaya, dan alat lain yang dapat merusak kelestarian sumberdaya ikan.<sup>14</sup>

Pada tahun 2000-an para pencari ikan masih tidak mengetahui tentang larangan penangkapan ikan dengan menyetrum. Jadi praktik tersebut dilakukan secara terang-terangan pada siang hari. Namun seharusnya setelah mengetahui tentang larangan penangkapan ikan dengan menyetrum masyarakat berhenti untuk menyetrum ikan.

Perlunya kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan sangat diperlukan untuk pembudidayaan ikan secara optimal. Karena dengan menyetrum dapat merusak ekosistem ikan.

## **2. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Praktik Mencari Ikan dengan Menyetrum**

Dalam etika bisnis Islam etika berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik kepada diri seseorang maupun kepada suatu masyarakat atau kumpulan masyarakat. Etika membahas tentang tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan kebiasaan yang baik. Etika mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan yang baik atau buruk.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No. 24 Tahun 2008 Tentang Pengawasan Dan Perlindungan Sumberdaya Ikan.

<sup>15</sup>Muhaimin, *Perbandingan Praktik Etika Bisnis Etnik Cina & Pembisnis Lokal* (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), hlm. 5.

Para pencari ikan seharusnya bisa menerapkan etika bisnis Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Karena perbuatan menyetrum ikan bertentangan dengan etika bisnis Islam yang seharusnya dapat berperilaku baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari menyetrum bukan hanya merusak lingkungan namun juga merugikan masyarakat sekitar.

Dulu praktik menyetrum sudah sering dilakukan sehingga kebiasaan tersebut tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja, tetapi seharusnya setelah mengetahui tentang larangan dan dampaknya para penyetrum berhenti melakukan praktik tersebut, bukan hanya sebagian orang yang sadar tetapi semua penyetrum ikan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab/33:21. Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan tentang etika bisnis Islam tentang perilaku yang baik, para pencari ikan dengan menyetrum bisa mengikuti tauladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena perilaku beliau adalah suatu tauladan yang sangat baik untuk dicontoh.<sup>16</sup> Dalam Al-Qur'an Q.S. Ar-Rum/30:41 disebutkan tentang pengrusakan lingkungan yang ada di daratan maupun di lautan, telah nampak kerusakan karena perbuatan tangan manusia, seperti dengan menyetrum nampak kerusakan yang ditimbulkan yang membuat aliran sungai menjadi keruh, sungai menjadi tercemar akibat ikan yang mati mengambang dipermukaan air yang menyebabkan bau, dan ikan susah untuk berkembang biak bahkan juga dapat membahayakan nyawa manusia.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

Seharusnya para penyetrum lebih memahami lagi dan lebih memperhatikan akan dampak yang ditimbulkan bukan hanya mencari keuntungan semata. Meskipun dengan menyetrum lebih mudah dibandingkan dengan alat tradisional, tetapi dampak yang ditimbulkan sangat banyak. Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-A'raf/7:56 juga disebutkan tentang jangan membuat kerusakan di muka bumi, kenyataannya masih ada orang yang merusak isi bumi ini mulai dari hal kecil sampai besar. Baik di daratan maupun di lautan yang menimbulkan kerusakan seperti pencemaran lingkungan dan matinya ikan-ikan akibat mencari dengan alat yang dilarang.

Islam menekankan peranan manusia atas lingkungan dengan membuatnya bertanggungjawab terhadap lingkungannya.<sup>17</sup> Seharusnya sebagai pencari ikan diharapkan dapat memelihara lingkungan dengan tidak mencemarinya terhadap bau yang ditimbulkan akibat ikan mati yang mengambang dipermukaan air. Dengan memelihara lingkungan, maka akan tercipta lingkungan yang baik dan ekosistem dapat terjaga. Ikan-ikan dapat berkembangbiak dengan baik, sungai tidak akan menjadi tercemar.

Selain harus bertanggungjawab kepada berbagai pihak dalam usahanya dan lingkungan alam sekelilingnya, seharusnya para pencari ikan dapat memperhatikan kesejahteraan umum masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan tidak membuat kerugian yang apabila ketika para penyetrum mencari ikan di sawah dapat membuat padi-padi orang akan terinjak dan tidak membuat aliran sungai menjadi bau dan keruh. Masyarakat tidak akan merasa dirugikan dengan

---

<sup>17</sup>Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 82.

adanya penyetrum ikan. Mencari dengan alat-alat tradisional dapat menjaga ketentraman masyarakat tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 24 Tahun 2008 Pasal 7 Ayat 1 disebutkan tentang larangan menangkap ikan menggunakan alat seperti accu kecil beserta peralatannya, accu besar beserta peralatannya dan dalam Pasal 14 dilarang bagi orang yang menguasai, membawa dan menggunakannya. Namun kenyataannya masih ada orang yang menggunakan alat tersebut. Seharusnya bagi penangkap ikan yang menggunakan alat setrum dan mengetahui tentang larangan tersebut dapat berhenti menyetrum ikan. Tetapi masih ada sebagian orang yang melakukan penyetruman walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi dan waktu melakukannya tidak menentu. Aturan dibuat agar masyarakat hidup dengan nyaman dan lingkungan menjadi aman serta ekosistem ikan dapat terlindungi dengan baik. Sumberdaya yang melimpah dan ikan dengan mudah didapat, para pencari ikan seharusnya dapat menjaga kelestarian lingkungan agar lingkungan menjadi bersih, ikan bisa hidup dengan bebas dan ikan mudah untuk berkembang biak serta tidak ada lagi ikan kecil yang mati akibat disetrum.